

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu atau yang sering disingkat dengan ASI merupakan satu-satunya makanan yang terbaik untuk bayi, karena memiliki komposisi gizi yang paling lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Sugiarti, 2011). Pada waktu lahir sampai beberapa bulan setelahnya, bayi belum memiliki sistem pertahanan tubuh yang sempurna, sehingga dengan pemberian ASI bayi jarang sakit, dikarenakan ASI memiliki zat-zat kekebalan yang belum dimiliki oleh bayi (Rahmadani, 2013).

Melihat manfaat yang besar, maka pemberian ASI Eksklusif sangat dianjurkan. Yang dimaksud ASI Eksklusif disini adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir hingga bayi umur 6 bulan (Sugiarti, 2011), kemudian dilanjutkan sampai usia 2 tahun.

Terlepas dari semua manfaat pemberian ASI, masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayinya. Menurut Sensus Dasar Kesehatan Indonesia, pada tahun 1997 jumlah ibu memberi ASI pada bayinya dapat mencapai angka 43%, kemudian pada tahun 2003 menurun menjadi 39,5%. Prevalensi pemberian ASI di Jawa Tengah pada tahun 2009 sebesar 40,21%, dan prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Banyumas sebesar 87,99%, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 adalah sebesar 60,15% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2009). Hasil survei departemen kesehatan republik Indonesia tahun 2005 pencapaian ASI Eksklusif diperkotaan hanya 4%-12%, dan daerah pedesaan 4%-5%. Pencapaian ASI yang diberikan ibu dengan kriteria usia 5-6 bulan diperkotaan 1%-16% dan pedesaan 2%-16% pencapaiannya. Jika dilihat standar pencapaian ASI Eksklusif yang ditargetkan dalam pembangunan nasional dan strategi nasional program peningkatan

cakupan pemberian ASI sebesar 80%. Hal ini membutuhkan penanganan segera untuk peningkatan keberhasilan program ASI Eksklusif (Depkes RI, 2005). Rendahnya angka pemberian ASI disebabkan karena adanya kendala pada praktek pemberian ASI, beberapa diantaranya adalah kurangnya informasi tentang ASI dan menyusui yang benar, tatalaksana di tempat persalinan yang kurang mendukung, masalah ibu yang bekerja, dan fasilitas yang belum memadai.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dahulu pemberian ASI Eksklusif berlangsung sampai usia 4 bulan, namun belakangan sangat dianjurkan agar ASI Eksklusif diberikan sampai anak usia 6 bulan (Firmansyah, 2012). WHO telah mengkaji lebih dari 3000 penelitian tentang ASI, hasilnya adalah pemberian ASI selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI Eksklusif. Hal ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa pemberian ASI Eksklusif mencukupi kebutuhan gizi bayi dan bayi akan tumbuh lebih baik.

Praktek pemberian ASI di Negara berkembang telah berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi setiap tahun dari kematian dan kesakitan. Sehingga WHO merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan. Setiap tahunnya lebih dari 25.000 bayi di Indonesia dan 1,3 juta bayi di dunia dapat diselamatkan dari kematian dengan diberikan ASI Eksklusif.

Pada tanggal 1 maret 2012 dikeluarkan PP Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberin Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif yang telah ditandatangani oleh presiden Susilo Bambang Yudoyono. Peraturan ini melaksanakan ketentuan pasal 129 ayat (2) UU Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Dalam rangka melindungi, mendukung dan mempromosikan pemberian ASI Eksklusif perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, pemerintah daerah, fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan masyarakat, serta keluarga agar ibu memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia berfluktuasi selama 3 tahun terakhir. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada

bayi sampai usia 0-6 bulan turun dari 28,6% pada tahun 2007, menjadi 24,3% pada tahun 2008 dan naik lagi menjadi 34,3% pada tahun 2009. Berbagai macam alasan pun muncul pada kegagalan pemberian ASI Eksklusif seperti budaya memberikan makanan pralaktal (makanan yang diberikan sebelum ASI keluar), ibu yang sakit, dan ibu bekerja (Rahmadhani, 2013). Menurut Amiruddin (2006) beberapa faktor yang mempengaruhi ASI Eksklusif antara lain adalah: faktor sosial budaya, pendidikan formal ibu, status pekerjaan ibu, faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, adanya tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit misalnya mastitis, produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang dan sebagainya), faktor keterbatasan petugas kesehatan, pengaruh iklan atau promosi pengganti ASI, serta faktor pengetahuan ibu. Penelitian Rohani (2007) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal ini ditunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI Eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI Eksklusif (Sugiarti, 2011).

Menurut Salfina (2003) mengatakan bahwa 75,6% ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif adalah ibu dengan pendidikan tamat SD, dan berstatus sebagai pekerja lepas atau buruh (Firmansyah, 2012). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan tindakan ASI Eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan tindakan ASI Eksklusif ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan tindakan ASI Eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang ASI.
 - b. Menambah pengetahuan ibu tentang ASI dan manfaat pemberian ASI.
 - c. Menambah pengetahuan ibu tentang pengertian dan pemberian ASI Eksklusif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai masukan bagi ibu agar dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan.
 - b. Sebagai masukan bagi puskesmas dan tenaga ahli untuk menyarankan agar ibu memberikan ASI secara Eksklusif serta menjelaskan manfaat pemberian ASI terhadap ibu dan bayinya.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sampai usia 6 bulan.